eJournal Ilmu Pemerintahan, 2023, 11 (1) :
ISSN 2477-2458(online), ISSN 2477-2631 (cetak) ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id
© Copyright 2023

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP BERITA HOAKS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PILIHAN PASANGANCALON PRESIDEN PADA PEMILU 2019

(studi kasus mahasiswa program studi ilmu pemerintahan)

WISSIK MADANI

eJournal Ilmu Pemerintahan

Volume 11, Nomor 1, 2023

eJournal Ilmu Pemerintahan, 2023,11 (1) :
ISSN 2477-2458(online), ISSN 2477-2631 (cetak) ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id
© Copyright 2023

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP BERITA HOAKS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PILIHAN PASANGAN CALON PRESIDEN PADA PEMILU 2019

Wissik Madani[1], I Ketut Gunawan[2], Budiman[3]

Abstrak

Tujuan penelitian ini sebagai dasar mengetahui fenomena berita hoaks yang terjadi pada saat pemilihan presiden 2019 ini berimpilikasi terhadap pilihan mahasiswa kepada pasangan calon presiden pada pemilu 2019. Jenis penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan frekuensi dari persepsi mahasiswa terhadap berita hoaks dan implikasinya pada pilihan pasangan calon presiden menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Burhan Bungin.

Terdapat 83 responden yaitu mahasiswa ilmu pemerintahan fisip unmul angkatan 2017-2021. 47 mahasiswa tidak terpengaruh terhadap penyebaran berita hoaks dimedia sosial, karena penyebaran berita hoaks dimedia sosial tidak dapat langsung dibuktikan kebenarannya, serta kemudahan mengakses media sosial oleh setiap orang menjadi faktor penyebaran informasi yang sulit dipertanggungjawabkan. 54 mahasiswa menemukan penyebaran berita hoaks terkait pemilihan presiden 2019, surat suara yang telah tercoblos adalah bentuk blackcampaign yang sering ditemui dengan tujuan menjatuhkan lawan dalam pilpres, hal tersebut diketahui sebelum pelaksanaan pemilihan paslon, dan tidak mempengaruhi persepsi politik mahasiswa dalam pilpres 2019.

Penyebaran berita hoaks berimplikasi pada pilihan mahasiswa terhadap pasangan calon presiden,54 mahasiswa melihat hal tersebut sebagai bentuk pertimbangan dalam menentukan paslon dalam pilprres 2019. Hal tersebut juga berdampak pada tingkat kepercayaan mahasiswa kepada pemerintahan dan KPU sebagai lembaga penyelenggara karena dianggap tidak dapat meminimalisir penyebaran berita hoaks dalam pemilu 2019.

Kata Kunci *: Persepsi, PEMILU, Berita Hoaks*

Pendahuluan

Saat ini dengan berkembangnya teknologi informasi telah merubah cara berinteraksi seseorang, kita dapat menemukan seseorang dan dapat berkomunikasi

---

[1] Mahasiswa Program S1 Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: wissikmadani@gmail.com

[2] Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

[3] Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

tanpa harus bertemu secara langsung. Perkembangan teknologi informasi ini semakin meningkat dan memunculkan berbagai macam situs jejaring sosial maupun media sosial. Peran sosial media juga cukup mempengaruhi terhadap kualitas berita dan informasi yang diterima masyarakat, mengingat pada saat ini di Indonesia sebagian besar masyarakat yang menerima berita ataupun informasi secara mentah-mentah, tanpa mencari kebenaran dari berita tersebut. Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya pengguna media sosial di Indonesia, pada akhirnya menimbulkan implikasi hukum di mana terjadi sesuatu yang menimbulkan kerugian,Berita hoaks merupakan informasi palsu atau bohong, yang dengan sengaja dibuat oleh seseorang dengan berbagai macam tujuan dari hanya untuk bersenang-senang untuk mendapatkan.

Dalam proses pemilihan presiden atau disingkat pilpres 2019 terdapat 2 pasangan calon presiden yang bersaing, pasangan pertama yakni Joko Widodo-Ma'aruf Amin dan pasangan kedua Prabowo Subianto-Sandiaga Uno. Dalam hal politik berita hoaks ini seakan menjadi alat untuk mempengaruhi dan menggiring opini masyarakat, mengingat pada pemilihan presiden 2014 hoaks politik tersebar di tengah-tengah lingkungan masyarakat, dimana fenomena berita hoaks ini menimbulkan perdebatan dan konflik di lingkungan masyarakat.

Menyikapi hal tersebut fenomena berita hoaks ini tidak hanya dirasakan atau tersebar di kalangan masyarakat saja. Dikalangan mahasiswa, fenomena berita hoaks ini juga ramai di perbincangkan, mengingat mahasiswa menggunakan media sosial sebagai sarana bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, hampir setiap saat mahasiswa meggunakan media sosial untuk medapatkan berita ataupun informasi-informasi yang telah tersebar di akun media sosial, dengan demikian mahasiswa pasti juga ikut merasakan atau terpapar fenomena berita hoaks atau informasi bohong yang terjadi di media sosial

Kerangka Dasar Teori

Persepsi Mahasiswa Terhadap Berita Hoaks

Pada penelitian ini, penulis mencoba menjelaskan definisi-definisi dari setiap bagian atau aspek yang di teliti menurut para ahli. Rakhmat (2005:90) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menfsirkan pesan.

Azhari (2004:107) mendefinisikan persepsi terbagi menjadi dua yaitu secara luas dan sempit. Definsi secara sempit berarti penglihatan atau bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan definisi persepsi secara luas adalah pandangan sesorang mengenai bagaimana ia mengartikan dan menilai sesuatu.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah sebuah cara pandang dan tanggapan oleh seseorang atau kelompok terhadap sesuatu berdasarkan pada penglihatan dan interprestasi terhadap apa yang terjadi diingkungannya.

Menurut Hartaji (2012:27) mahasiswa adalah seseorang yang sedang menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari Akademik, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas.

Sedangkan menurut Yusuf (2012:27) seseorang mahasiswa dikategorikan pada tahap berkembang yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat di golongkan pada masa remaja akhir sampai pada masa dewasa awal, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup.

Merujuk dari bebrapa pendapat di atas dapat menyimpulkan mahasiswa adalah sesorang atau individu berusia 18 sampai 25 tahun yang sedang dalam proses belajar atau menemba ilmu di pergruan tinggi negeri maupun swasta, atau lembaga lainnya yang setingkat dengan perguruan tinggi.

Berita hoaks munurt Silverman (2015:1-149) merupakan rangkaian informasi yang sengaja disesatkan, namun dijual sebagai kebenaran.

menurut Ireton (2018) yang menyatakan *fake news* sebagai berita palsu yang mengandung informasi yang sengaja menyesatkan orang dan memiliki agenda politik tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berita hoaks adalah kabar, informasi palsu atau bohong yang dibuat dengan sengaja oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan ekonomi hingga politik. Adapun dampak buruk dari berita hoaks ini, karena informasi yang disebarkan dapat memicu radikalisme, intoleransi, serta perpecahan antar suku, ras dan agama. dalam hal politik berita hoaks memiliki pengaruh yang signifikan dan digunakan untuk keuntungan pihak tertentu.

Melalui definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap berita hoaks adalah cara pandang seseorang atau komunitas di masyarakat yang sedang belajar di perguruan tinggi negeri maupun swasta kemudian mereka memberikan pandangan dan tanggapan tentang sesuatu atau fenomena yang terjadi di lingkungannya dalam hal ini adalah pandangan dan tanggapan terhadap kabar dan informasi palsu atau bohong yang tersebar di media sosial.

Pilihan pasangan calon presiden pada pemilu

Menrut Alfin Anwar (2006:26) pemilihan umum adalah proses sesorang untuk mengisi jabatan tertentu. Jabatan-jabatan tersebut beraneka ragam mulai dari presiden, wakil presiden, wakil masyarakat diberbagai pemerintahan.

Tricahyo (2009:6) menjelaskan pemilihan umum adalah instrumen mewujudkan kedaulatan rakyat yang bermaksud membentuk pemerintahan yang absah serta mengartikulasikan aspirasi dan kepentingan rakyat.

Joko J. Prihatmoko Moesafa (2018:44) yang mengatakan pemilu ditunjukkan dari berbagai dimensi yang memiliki beberapa tahapan kegiatan (pendafataran pemilih, pencalonan kampanye, pemungutan dan perhitungan suara, dan

sebagainya) dan elemen-elemen teknis dalam pemilu (daerah pemilih, formula perhitungan suara, dan penetapan calon pemilih).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan umum adalah suatu sistem yang bertujuan untuk memilih calon wakil-wakil dari rakyat yang di pilih oleh rakyat untuk memegang kedaulatan dan kepentingan rakyat, karena rakyat telah meberikan seluruh kedaulatanya kepada wakil-wakil mereka masing-masing, untuk mengatur rakyat tersebut dalam negara yang berdemokrasi.

Pemilihan pasangan calon presiden adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat dalam Negara Kesatuan Republik Indoenesia yang berdasarakan Pancasila dan UUD 1945 untuk memilih presiden dan wakil presiden. pemilihan umum presiden dan wakil presiden di Indonesia dilaksanakan setiap lima tahun sekali pada hari libur dan hari yang diliburkan. Pencalonan presiden dan wakil presiden di Indonesia di atur dalam undang-undang nomor 24 tahun 2008, di mana pengajuan calon presiden dan wakil presiden dilakukan oleh partai politik.

Pasangan calon presiden dan wakil presiden diusulkan oleh partai politik atau gabungan partai politik peserta pemilu yang memenuhi syarat perolehan kursi paling sedikit 20% (dua puluh persen) dari jumlah kursi DPR atau memperoleh 25% (dua puluh lima persen) dari suara sah nasional dalam pemilu anggota DPR, sebelum pelaksanaa pemilu presiden dan wakil presiden,

Pilpres 2019 diikuti hanya 2 paslon tidak perlu putaran kedua. Pasangan calon tersebut terdiri atas pasangan calon Jokowi – Ma'aruf Amin yang diusung oleh tujuh partai politik diantaranya PDI, PPP, PKB, PKPI, HANURA, NASDEM dan GOLKAR serta Prabowo subiyanto – Sandiaga uno diusung oleh empat paratai politik yakni GERINDRA, PAN, PKS dan DEMOKRAT

Dapat disimpulkan pasangan calon presiden adalah bagian dari pemilihan umum, kemudian pemilihan pasangan calon presiden adalah sarana kedaulatan rakyat, yang dimana pengusungan calon presiden dan wakil presiden dilakukan melalui kesepakatan antara partai politik atau gabungan partai politik yang hanya dapat mencalonkan satu pasangan dengan mekanisme internal partai politik secara demokratis dan terbuka lalu calon presiden yang telah di usulkan tidak boleh di calonkan lagi oleh partai politik lainnya.

Persepsi Mahasiswa terhadap Berita Hoaks dan Implikasinya terhadap Pasangan Calon Presiden pada Pemilu 2019

Sebagaimana dipaparkan di depan, persepsi mahasiswa terhadap berita hoaks adalah cara pandang seseorang yang sedang belajar di perguruan tinggi, tentang fenomena berita palsu yang tersebar di media sosial. Sedangkan pilihan pasangan calon presiden dalam pemilu tahun 2019, adalah keputusan individu untuk memilih paslon presiden dan wakil presiden. Maka persepsi mahasiswa terhadap berita hoaks dan implikasinya terhadap pilihan pasangan calon presiden pada pemilu 2019 adalah pandangan seseorang yang sedang belajar di perguruan tinggi tentang berita

palsu di media sosial yang berimplikasi pada pilihan pasangan calon presiden pada pemilu 2019.

Metode Penelitian

penelitian ini bersifat penelitian kualitatif atau sebuah penelitian yang berujuan menggambarkan dan memberikan penejelasan terkait variabel yang akan diteliti dalam sebuah karya ilmiah atau dalam penelitian ini dimaksudkan adalah Persepsi Mahasiswa terhadap Berita Hoaks dan Implikasinya terhadap Pilihan Pasangan Calon Presiden pada Pemilu 2019 (studi kasus mahasiswa program studi Ilmu Pemerintahan).

Penulis melakukan penelitian di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik atau disingkat FISIP Universitas Mulawarman.

Dalam penelitia yang berkonsep kualitatif batasan masalah atau biasa disebut fokus penelitian diperlukan untuk mempertajam penelitian. Beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini diantaranya:

1. Persepsi mahasiswa terhadap berita hoaks di media sosial.
2. Persepsi mahasiswa terhadap berita hoaks yang terkait pemilihan presiden 2019.
3. Implikasi berita hoaks pada pilihan mahasiswa terhadap pasangan calon presiden pada pemilu 2019.

Arikunto (2002:107) mengatakan bahwa sumber data merupakan subjek asal diperolehnya sebuah data. Dalam hal ini penulis menggunakan informan sebagai sumber untuk mendapatkan data dalam penelitian ini. Infroman yang dimaksud merupakan orang atau subjek yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi dan situasi latar belakang penelitian ini dan berkewajiban secara sukarela untuk bergabung dalam tim penelitian walaupun bersifat informal hal tersebut dikemukakan oleh Moelang (2004:132).

Arikunto (2002:107) mengatakan bahwa sumber data merupakan subjek asal diperolehnya sebuah data. Mengacu pada pendapat tersebut maka penulis menentukan sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i FISIP program studi Ilmu Pemerintahan di Universitas Mulawarman kota samarinda angkatan 2017-2021 yang berjumlah 493 mahasiswa data tersebut berdasarkan daya tampung program studi ilmu pemerintahan setiap tahunnya,

Untuk mengetahui berapa sampel yang akan di teliti maka dihitung besarnya sample dengan berlandaskan pendapat Taro Yamen (Sarwono, 2006:91) yang mengemukakan pilihan ukuran sampel berdasarkan presisi 0,1 atau dengan tingkat kepercayaan 90%

Dari penggunaan rumus di atas dapat diartikan bahwa sampel dalam penelitian ini adalah hasil perhitungan antara jumlah populasi dengan pendekatan rumus di atas, maka hasil pembulatannya yaitu berjumlah 83 orang.

Teknik pengumpulan data yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah

sebagai berikut:

1. *Libray research* (penelitian kepustakaan)
   Dalam teknik ini penulis menggunakan data kepustakaan untuk mendukung penulisan skripsi ini dengan cara membca *literature-literature* dan mempelajari buku-buku yang berhubungan dan yang berkaitan dengan penelitian dan pembahasan skripsi ini.
2. *Field work research* (penelitian lapangan)
   Menurut Bungin (2005:156) ada beberapa metode yang sering dilakukan dalam pelaksanaan penelitian lapangan yakni:
   1) Metode angket
   2) Metode wawancara
   3) Metode Observasi

Penelitian ini dalah penelitian deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif melalui tabel distribusi frekuensi. Hal ini seperti yang dikemukakan Sugiono (2002:123) bahwa pendeskripsian data dapat dilakukan melalui penyajian data seperti tabel biasa dan tabel distribusi frekuensi. Dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi peneliti berusaha menggambarkan fakta-fakta dan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Dimana terlebih dahulu peneliti menghitung berapa jumlah jawaban responden pada tiap-tiap pertanyaan pokok yang menjadi fokus atau indikator dari penelitian ini. Kemudian setelah itu peneliti mencari presentase pada tiap-tiap pilihan jawaban pada pertanyan tersebut. dengan adanya presentase ini peneliti dapat menjelaskan dengan menggambarkan sikap dan pendapat responden terhadap pertanyan masalah tersebut.

Hasil dan pembahasan

1. Persepsi mahasiswa terhadap berita hoaks di media sosial

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner terhadap mahasiswa Ilmu Pemerintahan Fisip Unmul angkatan 2017-2021, 64,1% atau sekitar 49 responden menyatakan kurang percaya terhadap munculnya berita yang menghebokan di media sosial, karena penyebaran berita di media sosial dapat dilakukan oleh siapa saja dengan kepentingan yang berbeda, selain itu karena seringnya berita yang menghebohkan tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarnnya, hanya karena saat itu berita tersebut menjadi hal yang ramai di perbincangkan, tanpa diketahui fakta yang sebenarnya, selanjutnya dari presentase jawaban responden menunjukkan 56,3% atau sekitar 45 responden menyatakan kurang mengikuti perkembangan berita yang menghebohkan di media sosial karena menganggap peredaran berita di media sosial tingkat akurasinya belum dapat terbukti data dan fakta yang termuat didalam berita tersebut, adapun presentase jawaban responden menunjukkan

sangat beragam tentang media sosial yang saat ini diakses dalam menerima dan menyebarkan sebuah berita, secara keseluruhan instagram memiliki pilihan paling banyak sebagai media yang paling sering digunakan dalam mencari atau menerima sebuah berita dengan presentase 46,9% atau sekitar 38 resonden mahasiswa Ilmu Pemerintahan Fisip Unmul memilih instagram, hal ini dirasa wajar oleh peneliti mengingat instagram merupakan media sosial yang cukup menarik dengan pengguna paling banyak adalah anak muda atau kalangan mahasiswa, selanjutnya 59,4% responden atau 52 mahasiswa Ilmu Pemerintahan Fisip Unmul mencari tahu tentang sebuah informasi atau berita dan mengkonfirmasi terkait kebenarannya, tidak langsung percaya begitu saja, memastikan apakah berita yang didengar itu fakta atau hoaks, dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari mendiskusikan berita tersebut hingga mencari tau di media sosial lainnya dalam menemukan fakta dan data kebenaran hal tersebut, sejalan dengan hal tersebut 57,8% responden atau 50 mahasiswa Ilmu Pemerintahan Fisip Unmul memilih facebook sebagai media sosial yang paling sering dijumpai berita hoaks dikarenakan facebook sangat minim terkait fitur laporkan jika terjadi penyebaran berita atau konten yang tidak sesuai dengan fakta, selain itu facebook juga media sosial yang memiliki fitur paling mudah dalam membagikan sebuah informasi terbaru, selain itu juga pengguna facebook, beragam, mulai dari ana-anak hingga orang dewasa, dan dari berbagai profesi pekerjaan yang ada

2. Persepsi Mahasiswa Terhadap Berita Hoaks Terkait Pemilihan Presiden 2019

Berdasarkan hasil peneliatian dan data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner terhadap mahasiswa Ilmu Pemerintahan Fisip Unmul angkatan 2017-2021, berdasarkan hasil olahan data kursioner yg di sebar menunjukkan 78,1% responden atau 61 mahasiswa menemukan banyak berita hoaks pada saat proses pemilu 2019, karena dalam kontestasi menentukan pilihan dan pemenang dalam pemilu berbagai cara dilakukan, termasuk menjatuhkan salah satu calon agar menjadikan paslon yang diusung sebagai calon yang unggul dalam perolehan suara, penyebaran berita hoaks dianggap sebagai alternatif yang mudah dalam menerima informasi tersebut oleh pemilih, tentang kapan mengetahui berita itu dinyatakan sebagai berita hoaks selaras dengan hal tersebut 59.4% respoden atau sekitar 54 mahasiswa Ilmu Pemerintahan Fisip Unmul mengetahui berita tersebut hoaks sebelum pilpres karena akses informasi yang sangat luas serta ditunjang dengan pengetahuan mahasiswa yang cukup responsive dalam menyaring kebenaran sebuah berita yang ada, menyebabkan kebanyakan mahasiswa mengetahui berita tersebut hoaks adalah sebelum pemiliha presiden, selanjutnya jenis berita hoaks dan

blackcampaign seperti apa yang paling sering ditemui dalam pilpres 2019. 57.8% respoden atau sekitar 57 mahasiswa Ilmu Pemerintahan Fisip Unmul didominasi oleh jawaban hoaks surat suara yang telah tercoblos, yang hampir diberitakan dalam setiap pelaksanaan pemilu, bahkan hal tersbeut terjadi secara berulang-ulang. Adapun tujuan penyebaran berita hoaks dalam pelaksanaan pemilu 2019 dari presentase jawaban responden menunjukkan 64,1% sekitar 51 mahasiswa Ilmu Pemerintahan Fisip Unmul menganggap tujuan penyebaran berita hoaks dalam pelaksanaan pemilu 2019 adalah untuk menjatuhkan lawan dalam pemilu, pandangan ini cukup logis karena dalam sebuh kompetisi dapat dipastikan para pesaing melakukan berbagai cara termasuk menjatuhkan lawan dengan tujuaan memenangkan pilihannya.

3. Implikasi berita hoaks pada pilihan mahasiswa terhadap pasangan calon presiden pada pemilu 2019.

Data penyebaran kuesioner oleh mahasiswa Ilmu Pemerintahan Fisip Unmul angkatan 2017-2021, 62.5% respoden atau sekitar 59 mahasiswa menyatakan bahwa penyebaran berita hoaks terkait pilpres berdampak terhadap proses pemilu 2019 hal tersebut karena informasi dalam sebuah berita dapat menjadi sebuah pertimbangan oleh pemilih dalam menentukan paslon, selanjutnya 64,1% sekitar 51 mahasiswa setelah mendengar berita hoaks terkait pilpres memilih kurang percaya terhadap pemilu ini didasari dengan masih dengan banyak pertimbangan oleh mahsiswa karena pemerintahaan merupakan hasil dari pemilu yang juga pilihan masyarakat bahkansering ditemukan dalam pemerintahan proses yang tidak sesuai dengan amanat Negara, adapun demikian 76,6% sekitar 58 mahasiswa Ilmu Pemerintahan Fisip Unmul menyatakan penyebaran berita hoaks terkait pilpres tidak merubah pilihan pada pemilu 2019 karena pilihan tersebut telah didasari dengan pertimbangan dan analisa pribadi oleh pemilih dengan pertimbangan diantaranya integritas calon, kinerja sebelumnya dan juga partai yang berada diposisinya. Selaras dengan hal tersebut 70,3% sekitar 49 mahasiswa Ilmu Pemerintahan Fisip Unmul kurang percaya terhadap KPU karena pertimbangan sebagai lembaga penyelenggara seharunya memiliki integritas lebih dalam melaksanakan proses pemilu yang melibatkan seleuruh masyarakat Indonesia, adapun beberapa hal di atas tidak merubah perspektif organisasi mahasiswa dibuktukan dengan 50% sekitar 41 mahasiswa Ilmu Pemerintahan Fisip Unmul menyatakan tidak merubah pilihan bagi komunitas atau organisasi karena memiliki prinsip politik sendiri dan merupakan kesepaktan bersama antar anggota yang tergabung di dalamnya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan, observasi dan wawancara yangdilakukan oleh peneliti, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tanggapan mahasiswa ilmu pemerintahan fisip unmul terhadap penyebaran berita hoaks di media sosial cukup beragam dapat dilihat dari pilihan jawaban ternyata 47 mahasiswa tidak terpengaruh terhadap penyebaran berita hoaks dimedia sosial, karena penyebaran berita hoaks dimedia sosial tidak dapat langsung dibuktikan kebenarannya, serta kemudahan mengakses media sosial oleh setiap orang menjadi faktor penyebaran informasi yang sulit dipertanggungjawabkan.
2. Respon mahasiswa program studi ilmu pemerintahan terhadap berita hoaks yang terkait pada pemilihan presiden 2019 54 mahasiswa menemukan penyebaran berita hoaks terkait pemilihan presiden 2019, surat suara yang telah tercoblos adalah bentuk blackcampaign yang sering ditemui dengan tujuan menjatuhkan lawan dalam pilpres, hal tersebut diketahui sebelum pelaksanaan pemilihan paslon, dan tidak mempengaruhi persepsi politik mahasiswa dalam pilpres 2019.
3. Adanya penyebaran berita hoaks dalam pilpres berimplikasi pada pilihan mahasiswa terhadap pasangan calon presiden pada pemilu 2019. Penyebaran berita hoaks berimplikasi pada pilihan mahasiswa terhadap pasangan calon presiden,54 mahasiswa melihat hal tersebut sebagai bentuk pertimbangan dalam menentukan paslon dalam pilprres 2019. Hal tersebut juga berdampak pada tingkat kepercayaan mahasiswa kepada pemerintahan dan KPU sebagai lembaga penyelenggara karena dianggap tidak dapat meminimalisir penyebaran berita hoaks dalam pemilu 2019.

Saran

Berdasarkan penelitian, pengamatan, observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti memberi saran kepada beberapa pihak yang bersangkutan, diantaranya :

1. Mengingat masih terdapatnya mahasiswa yang masih tidak memahami perbedaan berita hoaks dan berita fakta, maka akan lebih baik jika adanya bentuk sosialisasi kerjasama antar penyelenggara pemilu kepada instansi pendidikan tentang berita hoaks, agar menambah wawasan mahasiswa sebagai pemilih pemula
2. Oleh karena bentuk berita hoaks paling sering terjadi dalam pilpres adalah black campaign, maka seharusnya diberikan edukasi lebih terkait bentuk nyata berita hoaks yang sering kali terjadi pada pelaksanaan pemilu ditahun-tahun sebelumnya. Pelaksanaan edukasi dalam bentuk penyebaran berita hoaks sebaiknya diberikan sebelum penentuan jadwal kampanye dan

penetapan calon paslon, agar diterima informasi yang benar sebelum pelaksanaan pilpres, selanjutnya bentuk penilaian dalam penentutan kritria calon pilpres hingga tahapan pemilhan juga dilakukan secara terbuka agar mahaiswa dapat menilai secara objektif yang menjadi dasar dalam pilpres.

3. Berkenaan dengan Implikasi berita hoaks pada pilihan mahasiswa terhadap pasangan calon presiden pada pemilu 2019, beberapa hal sebaiknya dilakukan seperti fokus pada pemberian sosialisasi terkait penyelenggaraan pemilu oleh KPU secara keseluruhan baik pada saat akan dilaksanakan hingga setelah terlaksananya pemilu dilakukan secara kontinyu didalam kampus, lingkungan masyarakat dan juga media sosial. Sebaiknya mahsaiswa lebih banyak mengakses capaian kinerja pemerintah merupakan hasil dari pemilu sebagai benuk penilaian objektif dan menjadi pertimbangan dalam pemilu selanjutnya. Diskusis politik secara rutin oleh mahasiswa hal tersebut bertujuan agar pemahaman dalam penyebaran berita hoaks dapat dipahami secara berkelanjutan dan dijadikan acuan dalam memilih ditahun selanjutnya.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi, 2002. *"Prosedur Suatu Pendekatan Praktek Edisi RevisiIV",*Rineka Cipta, Jakarta.

Azhari, Akyas, 2004. *"Psikologi Umum dan perkembangan",* Jakarta : Teraju

Arifin, Anwar. 2006. "*Pencitraan dalam politik"*, Jakarta: pustaka Indonesia

Bungin, M.Burham, 2005. *Metedologi Penelitian Kuantitatif.* Jakarta : Prenada

Hartaji, Damar A. 2012. *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua.* Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Ireton, Risna Nurlatun. "*Upaya Pemerintah Dalam Mengatasi Penyebaran Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial (Studi Kasus Dinas Kominfo Kota Manado)*" JURNAL GOVERNANCE Vol.1, No. 2, 2021 ISSN: 2088-2815

Joko, Prihatmoko, Moesafa.2018. *Menang Pemilu Di Tengah Oligarki Partai,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rakhmat (2005). Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta

Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Yogyakarta : Graha Ilmu Media

Silvermen, Khoirudin. *"INTEGRASI POLITIK HUKUM TERHADAP TINDAK PIDANA PEMBERITAAN PALSU (HOAX) DI INDONESIA"* Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Vol. 04 No. 2 Desember 2018 e-ISSN: 2460-2345, p-ISSN: 2442-6997 Web: jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/F

Tricahyo, Ibnu. (2009). *Reformasi pemilu menuju pemisahan pemilu nasional dan lokal*. Malang: In Trans Publishing

Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Dokumen-dokumen :

Undang – undang nomor 24 tahun 2008 tentang pemilu presiden dan Wakil presiden.